

## HUBUNGAN FORGIVENESS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA PANTI DI PANTI ASUHAN

Eka Septarianda<sup>1</sup>, M.Nursalim Malay<sup>2</sup>, Khoiriyah Ulfah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi UIN RIL, email: [ekaseptarianda16@gmail.com](mailto:ekaseptarianda16@gmail.com)

### ABSTRACT: RELATIONSHIP BETWEEN FORGIVENESS AND SUBJECTIVE WELL BEING AMONG ORPHANAGE ADOLESCENTS

This study aims to determine the relationship between forgiveness and subjective well-being in adolescents who are in the orphanage, through the three components contained in it, i.e. life satisfaction, positive affect and negative affect. The subjects of this study were 58 adolescents in the Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame orphanage. Data collection method using three scales, those are Heartland Forgiveness Scale (HFS), Satisfaction with Life Scale (SWLS) and Positive and Negative Affect Schedule (PANAS). The data analysis technique used is the product moment correlation. The results of the analysis of this study explain that there is a positive relationship between forgiveness and subjective well-being through the three components in SWB. The results of this study have implications about the importance of forgiveness in increasing subjective well being in orphanage adolescent.

**Keywords:** Forgiveness, Subjective Well-Being, Orphanage Adolescent

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada remaja yang berada di panti asuhan, melalui tiga komponen yang terdapat di dalamnya, yaitu *life satisfaction*, *positive affect* dan *negative affect*. Subjek penelitian ini adalah 58 remaja panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala, yaitu *Heartland Forgiveness Scale (HFS)*, *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* dan *Positive and Negative Affect Schedule (PANAS)*. Data dianalisis dengan korelasi product moment. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* melalui tiga komponen dalam SWB. Hasil penelitian ini memberi implikasi tentang pentingnya forgiveness dalam meningkatkan subjective well being pada remaja di panti asuhan.

**Kata Kunci:** *Forgiveness*, *Subjective Well Being*, Remaja Panti Asuhan

### PENDAHULUAN

Howe (2012) membahas terkait pentingnya hubungan orang tua dan anak yang selalu diliputi dengan rasa cinta, kehangatan dan perhatian. Selviana (2017) juga turut menambahkan bahwa implikasi dari cara orang tua melatih dan mengajarkan anaknya sangat dapat membentuk arah kehidupannya. Terdapat beberapa kondisi yang membuat orang tua tidak dapat memenuhi tugasnya terhadap anak secara tuntas, antara lain terjadinya perceraian hingga terputusnya hubungan orang tua dan

anak, faktor ekonomi, dan bahkan kematian. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa pada akhir tahun 2016 didapatkan data sekitar 896.000 anak adalah pelajar yatim piatu dan sekitar 44.000 anak berada di panti asuhan. Sedangkan menurut Kementerian Sosial (2016) terdapat setidaknya 90% dari anak-anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki orang tua.

Oleh sebab itu, sesuai Ketetapan Menteri Sosial No. 50/HUK/2004 mengatur terkait

HUBUNGAN FORGIVENESS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA PANTI ASUHAN

tugas dari panti asuhan kepada anak asuhnya yaitu dengan memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim piatu yang kurang mampu atau bahkan terlantar agar potensi yang dimiliki dapat hidup kembali dan berkembang dengan baik secara wajar. Jadi, panti asuhan dapat disimpulkan sebagai suatu tempat atau lembaga untuk mengasuh, membimbing dan memberikan pelayanan sehingga anak merasa aman, nyaman serta dapat mengembangkan potensi layaknya anak-anak lain yang tinggal bersama keluarga mereka di rumah.

Indonesia pada tahun 2008 diperkirakan memiliki 5.000 hingga 8.000 jumlah panti asuhan yang aktif mengasuh anak berdasarkan data Kementerian Sosial dan kemungkinan meningkat setiap tahunnya (Susilowati, 2011). Selain itu, berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap empat panti asuhan pada akhir Juni 2019, didapatkan data bahwa setiap panti memiliki setidaknya 40 hingga 80 anak yang diasuh dan sebagian besar dari anak-anak tersebut adalah remaja. Berdasarkan fakta di atas, artinya terdapat cukup banyak remaja yang tidak mendapat kasih sayang, bimbingan dan lainnya dengan kedua orang tua mereka.

Disisi lain, remaja menurut Hurlock (2003) merupakan masa transisi yang biasanya ditandai dengan perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologisnya. Rienneke dan Setianingrum (2018) mengemukakan bahwa pada masa remaja seseorang akan memiliki

kesadaran terhadap lingkungan sosial yang semakin tinggi dan menyebabkan semakin banyak pula tekanan sosial yang dialaminya, sehingga remaja dianggap sebagai populasi yang rentan masalah atau *vulnerable*.

Hal tersebut kemungkinan semakin memperburuk keadaan pada remaja yang berada di panti asuhan. Sebab pada dasarnya setiap anak yang ditempatkan di panti asuhan membutuhkan sesuatu selain dari perlindungan yang diberikan kepada mereka. Damayanti dan Sandjaja (2016) menyimpulkan berdasarkan pendapat beberapa ahli bahwa terlepas dari segala macam alasan yang diberikan pada dasarnya menempatkan seorang anak di panti asuhan dapat membuatnya beranggapan bahwa ia mengalami bentuk penolakan dari lingkungan sekitar. Jika hal tersebut terjadi, maka remaja akan merasa kurang bahagia dan kondisi yang tidak menyenangkan lainnya, yang baik disadari maupun tidak akan berdampak pada kondisi *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif remaja tersebut.

Diener (1999) mengemukakan bahwa *subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya dan afeksi terhadap hidupnya. Diener & Biswas Diener (Azra, 2017) menjelaskan kembali bahwa *subjective well-being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup seseorang sebab akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan yang penting, seperti kesehatan, pekerjaan dan

HUBUNGAN FORGIVENESS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA PANTI ASUHAN

hubungan yang di dalamnya terdapat emosi-emosi seperti keceriaan dan keterlibatan serta pengalaman emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan dan ketakutan.

Ed Diener, Biswas-Diener dan Tamir (dalam Azra, 2017) juga menyatakan bahwa tingginya tingkat *subjective well-being* dapat membuat individu melakukan adaptasi dan  *coping* yang lebih baik terhadap keadaan sehingga ia akan merasa hidupnya menjadi lebih baik. Hal tersebut dikarenakan *subjective well-being* memiliki tiga komponen menurut Diener (Eid & Larsen, 2008) yang terdiri atas, *life satisfaction* atau kepuasan hidup, *positive affect* atau afek positif dan *negative affect* atau afek negatif.

Pernyataan di atas selaras dengan hasil wawancara terhadap remaja yang berada di panti asuhan B. Mereka menyatakan bahwa pada masa awal berada di panti cukup sulit untuk beradaptasi dengan keadaan, teman-teman dan pengurus panti. Sehingga muncul perasaan malas, bahkan acuh, jenuh dan lelah karena harus berjuang tanpa dampingan orang tua. Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh wawancara terhadap dua remaja putra dan putri di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame, yaitu FM dan AQA. Mereka menyatakan bahwa pada awalnya merasa tidak nyaman dan ingin pulang bersama keluarga mereka, bahkan mereka menyatakan bahwa pada awalnya merasa tertekan dengan kehidupannya di panti. Mereka juga pernah

beberapa waktu melanggar peraturan yang ada di panti saat awal. Bahkan AQA membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan teman dan pengurus di panti.

Hasil-hasil wawancara tersebut selaras dengan penelitian Zotova, Tarasova dan Syutkina (2016) terhadap 104 remaja yang tinggal di rumah bersama orang tuanya dan 100 remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasilnya menunjukkan bahwa *subjective well-being* yang dimiliki oleh kedua kelompok remaja tersebut terdapat perbedaan dalam struktur internalnya, yaitu pada komponen motivasi untuk terbebas dari masalah. Datu (2013) juga melakukan penelitian terkait *subjective well-being* pada kalangan remaja Filipina dan mendapatkan hasil bahwa *gratitude* dan *forgiveness* memiliki kontribusi terhadap *subjective well-being* remaja. Kontribusi yang diberikan oleh *gratitude* dan *forgiveness* berupa pengurangan pengaruh negatif dalam diri individu sehingga dapat memprediksi *subjective well-being* individu menjadi lebih baik.

Berdasarkan penelitian Datu tersebut, maka emosi-emosi atau pengaruh negatif yang ada dalam diri individu dapat diatasi dengan upaya *forgiveness*. *Forgiveness* atau pemaafan menurut Lopez dan Synder (2003) adalah sebagai cara bagi individu untuk membingkai kesalahan menjadi satu dan merubah kesalahan tersebut dari sisi negatif menjadi netral atau positif. Michael McCullough (Setiadi, 2018) juga mendefinisikan *forgiveness* adalah

HUBUNGAN FORGIVENESS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA PANTI ASUHAN

berkurangnya keinginan untuk melukai atau membalas dendam dan disertai peningkatan rasa belas kasihan (*compassion*) dan keinginan untuk bertindak secara positif ke arah orang yang menyakiti. Oleh sebab itu, *forgiveness* dinilai penting bagi para remaja yang berada di panti asuhan agar mereka dapat mereduksi emosi-emosi negatif yang terjadi pada diri remaja tersebut.

Selain itu, Allemand, Hill, Ghaemmaghami dan Martin (2012) juga turut mengemukakan pentingnya *forgiveness* terhadap *subjective well-being* bagi individu, yaitu dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki pola pikir terkait pandangan untuk masa depan yang lebih baik dengan tingkat *forgiveness* yang tinggi dan berhubungan pada tingkat *subjective well-being* yang semakin tinggi pula. Sehingga *forgiveness* perlu dilakukan guna mereduksi emosi-emosi negatif yang kemungkinan terjadi pada para remaja di panti asuhan tersebut. Hal tersebut berguna untuk kelangsungan masa depan para remaja tersebut agar lebih baik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin menelaah lebih lanjut tentang hubungan antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* melalui ketiga komponennya. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *forgiveness* atau pemaafan dengan ketiga komponen *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif, yaitu *life satisfaction*, *positive affect* dan *negative affect* pada remaja

yatim-piatu di panti asuhan. Hal tersebut juga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tiga hipotesis yang membuktikan hipotesis di atas, yaitu:

1. Ada hubungan positif antara *forgiveness* dengan *life satisfaction*.
2. Ada hubungan positif antara *forgiveness* dengan *positive affect*.
3. Ada hubungan negatif antara *forgiveness* dengan *negative affect*.

#### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data berupa teknik analisis korelasi *product moment*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia sekitar 13-18 tahun menurut Hurlock (2003) yang bertempat tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Budi Mulya berjumlah 58 subjek penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling total*, yaitu dengan menggunakan semua anggota populasi yang berjumlah 58 subjek penelitian sebagai sampel dikarenakan jumlah populasi yang kurang dari 100 (yaitu 58 remaja).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data skala psikologi, yaitu skala HFS (*Heartland Forgiveness Scale*) milik Thompson (2002) untuk mengukur tingkat *forgiveness* remaja, skala SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) yang dimodifikasi dari Diener (1999) untuk mengukur tingkat *subjective well-*

HUBUNGAN FORGIVENESS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA PANTI ASUHAN

being komponen kepuasan hidup remaja, dan skala PANAS (*Positive and Negative Affect*

*Schedule*) untuk mengungkap *subjective well-being* komponen afektif.

**HASIL**

Hasil dari data skala *forgiveness* dan *subjective well-being* melalui ketiga komponen, yaitu *life satisfaction*, *positive affect* dan *negative affect*, yang disebarkan pada subjek penelitian merupakan data skor yang sudah dianalisis dengan perhitungan statistik sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1.**  
**Kategorisasi *Forgiveness***

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$90 < X$	9	16%
Sedang	$54 \leq X < 90$	49	84%
Rendah	$X < 54$	0	0%
Jumlah		58	100%

**Tabel 2**  
**Kategorisasi *Life Satisfaction***

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$75 \leq X$	0	0%
Sedang	$50 \leq X < 75$	28	48%
Rendah	$X < 50$	30	52%
Jumlah		58	100%

**Tabel 3**  
**Kategorisasi *Positive Affect***

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$24 \leq X$	0	0%
Sedang	$14 \leq X < 28$	28	48%
Rendah	$X < 14$	30	52%
Jumlah		58	100%

**Tabel 4.**  
**Kategorisasi *Negative Affect***

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$28 \leq X$	0	0%
Sedang	$14 \leq X < 28$	28	48%
Rendah	$X < 14$	30	52%
Jumlah		58	100%

Eka Septrianda, Program Studi Psikologi UIN RIL, email: [ekaseptarianda16@gmail.com](mailto:ekaseptarianda16@gmail.com)

M. Nursalim Malay, Program Studi Psikologi UIN RIL

Khoiriyah Ulfah, Program Studi Psikologi UIN RIL

HUBUNGAN FORGIVENESS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA PANTI ASUHAN

Hasil analisis deskriptif pada kategorisasi skor terhadap variabel *forgiveness* dan variabel *subjective well-being* diperoleh hasil sebagai berikut: (a) sebesar 84% subjek memiliki *forgiveness* dengan kategori sedang, (b) sebesar 55% subjek memiliki *life satisfaction* dengan kategori sedang, (c) sebesar 67% subjek memiliki *positive affect* dengan kategori tinggi, dan (d) sebesar 52% subjek memiliki *negative affect* yang rendah.

**Analisis Data**

Analisis data dilakukan setelah dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan. Berdasarkan uji asumsi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa data penelitian untuk masing-masing variabel terdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear antara *forgiveness* dengan ketiga komponen *subjective well being*. Langkah selanjutnya setelah uji asumsi adalah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan metode analisis data berupa analisis regresi berganda. Perhitungan data dilakukan dengan bantuan program SPSS 21.0 for windows. Hasil dari uji hipotesis *forgiveness* dan *subjective well-being* yang diwakili oleh tiga komponen, yaitu *life satisfaction*, *positive affect* dan *negative affect* adalah sebagai berikut:

1) Nilai koefisien korelasi ( $r_{xy1}$ ) yang diperoleh dari hubungan *forgiveness* dan *life satisfaction* adalah sebesar 0,493 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dan *life satisfaction* remaja di panti asuhan. Semakin tinggi *forgiveness* yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula *life*

*satisfaction* pada remaja panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame.

2) Nilai koefisien korelasi ( $r_{xy2}$ ) sebesar 0,431 dan signifikansi 0,001 ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dan *positive affect*. Semakin tinggi *forgiveness* maka akan semakin tinggi pula *positive affect* pada remaja panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame.

3) Nilai koefisien korelasi ( $r_{xy3}$ ) yang diperoleh dari hubungan *forgiveness* dan *negative affect* adalah sebesar -0,897 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *forgiveness* dan *negative affect*. Semakin tinggi *forgiveness* yang dimiliki maka semakin rendah *negative affect* pada remaja panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame.

**DISKUSI**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ada hubungan *forgiveness* dengan *subjective well-being* melalui komponennya yang terdiri atas *life satisfaction*, *positive affect* dan *negative affect*

HUBUNGAN FORGIVENESS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA PANTI ASUHAN

pada remaja di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame. Hasil analisis yang pertama dilakukan terhadap variabel *forgiveness* dengan *life satisfaction* ditemukan adanya hubungan yang positif signifikan antara *forgiveness* dengan *life satisfaction* pada subjek. Semakin tinggi *forgiveness* yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula *life satisfaction* yang dimiliki individu tersebut.

Hasil analisis yang kedua adalah hubungan *forgiveness* dengan *positive affect* ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *forgiveness* dengan *positive affect* pada remaja di panti asuhan. Semakin tinggi *forgiveness* maka akan semakin tinggi pula *positive affect* yang dimiliki oleh subjek. Hasil analisis yang ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *forgiveness* dengan *negative affect* pada remaja di panti asuhan ditemukan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara *forgiveness* dengan *negative affect*. Nilai negatif yang terdapat pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi *forgiveness* subjek maka akan semakin rendah *negative affect* yang dimiliki subjek. Berlaku sebaliknya, apabila subjek memiliki *forgiveness* yang rendah maka *negative affect* yang dimiliki akan tinggi.

Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan juga memperkuat hasil yang didapatkan oleh peneliti. Penelitian milik Datu (2013) juga mengatakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara *gratitude* dan *forgiveness* dengan *subjective well-being* dari responden. Selain itu, kontribusi terbesar yang sangat berpengaruh terhadap *subjective well-being* responden terletak pada komponen atau dimensi dari *forgiveness* yang mengurangi *negative affect* atau pengaruh negatif dalam diri individu tersebut.

Remaja yang pada dasarnya sedang dalam masa transisi dan membutuhkan bimbingan serta kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya, namun tidak ia dapatkan karena harus ditempatkan di panti asuhan terlepas dari alasan mereka berada di sana. Hal tersebut sangat berisiko munculnya emosi-emosi negatif yang tentunya akan mengganggu *subjective well being* mereka. Sehingga *forgiveness* perlu dilakukan guna mereduksi emosi-emosi negatif yang kemungkinan terjadi pada para remaja di panti asuhan tersebut. Selain dari pengurangan *negative affect* yang dimiliki remaja, *forgiveness* juga turut meningkatkan *positive affect* dan juga memiliki efek yang baik terhadap *life satisfaction* sehingga dapat menyebabkan *subjective well being* remaja yang berada di panti asuhan menjadi lebih baik. Terbukti dari sumbangan efektif yang cukup tinggi pada komponen *negative affect* sebesar 47,451%, sedangkan pada komponen *life satisfaction* dan *positive affect* secara berturut-turut hanya sebesar 6,098% dan 2,955%. Adapun sumbangan efektif *forgiveness* terhadap keseluruhan *subjective*

HUBUNGAN FORGIVENESS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA PANTI ASUHAN

*well-being* adalah sebesar 56,504%, sedangkan 43,495% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* melalui hasil analisis ketiga komponennya, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan *life satisfaction* dan *positive affect*, serta terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *forgiveness* dengan *negative affect* pada remaja di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan saran bagi para remaja yang berada di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame diharapkan dapat meningkatkan sikap *forgiveness* sehingga dapat memaafkan kesalahan yang dilakukan baik itu diri sendiri, orang lain maupun situasi yang terjadi dalam hidup. Lebih lanjut, bagi orangtua atau kerabat yang masih dimiliki oleh subjek diharapkan dapat memberikan dukungan, membimbing dan memberikan pengertian terkait *forgiveness* terhadap anak saat sedang bersama, baik saat berkunjung maupun saat anak berada di rumah. Orangtua atau kerabat juga disarankan agar selalu memberikan afek positif terhadap anak

agar mereka tidak merasakan penolakan dari lingkungan keluarga. Bagi segenap pengasuh dan pengurus diharapkan dapat menjadi acuan untuk bisa membantu tercapainya *subjective well-being* pada remaja di panti asuhan dengan memahami dan melakukan pelatihan terkait pentingnya *forgiveness* bagi anak/adik asuhnya.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih menggali materi-materi terbaru seputar *forgiveness* dan *subjective well-being*, sebab dalam penelitian masih cukup banyak buku yang lebih dari 10 tahun lalu. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel bebas lain untuk membedakan dengan penelitian terdahulu dan untuk menambah wawasan terkait *subjective well-being*, disarankan penambahan variabel lainnya dapat berupa bahasan psikologi positif lainnya yang memiliki kaitan dengan *subjective well-being*, misalkan *gratitude*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, F. N. (2017). Forgiveness dan Subjective Well-Being Dewasa Awal atas Perceraian Orang Tua pada Masa Remaja. *Psikoborneo*, 5(3), 529-540.
- D. Datu, J.A. (2013). Forgiveness, Gratitude and Subjective Well-Being Among Filipino Adolescents. DOI 10.1007/s10447-013-9205-9.
- Damayanti, R., & Sandja, S. S. (2016). FORGIVENESS PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN. *Noetic Psychology*, 2(2), 108-125.

**Eka Septrianda**, Program Studi Psikologi UIN RIL, email: [ekaseptarianda16@gmail.com](mailto:ekaseptarianda16@gmail.com)  
**M. Nursalim Malay**, Program Studi Psikologi UIN RIL  
**Khoiriyah Ulfah**, Program Studi Psikologi UIN RIL

HUBUNGAN FORGIVENESS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA PANTI ASUHAN

- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological bulletin*, 125(2), 276.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (Eds.). (2008). *The science of subjective well-being*. Guilford Press.
- Howe, T. R. (2011). *Marriages and families in the 21st century: A bioecological approach*. John Wiley & Sons.
- Hurlock, B. E. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Artikel. 2017, Anak Yatim Di Panti Asuhan Juga Akan Terima KIP. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017/01/2017-anak-yatim-di-panti-asuhan-juga-akan-terima-kip>.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2016. Artikel. Anak Jalanan Mendapatkan Layanan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). <http://www.kemsos.go.id>.
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (2003). *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures*, Washington. DC: *American Psychological Association*.
- Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 18-31.
- Selviana. 2017. Pentingnya Kelekatan Orang Tua dengan Remaja. *Buletin KPIN. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesi YAI. Vol. 3, No. 1*.
- Setiadi, I. (2016). *Psikologi positif: Pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Susilowati, K. (2011). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan muhammadiyah karanganyar.
- Zotova, O. Y., Tarasova, L. V., & Syutkina, E. N. (2016). Features of subjective wellbeing characteristic of teenagers raised in two-parent families and orphanages. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 233, 160-164.